

PENGALAMAN INDIVIDU DENGAN RIWAYAT KLEPTOMANIA

Reti Oktania¹ & Winarini Wilman D. Mansoer

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Beji, Depok 16424, Indonesia

Korespondensi:

¹e-mail: reti.oktania@gmail.com

Abstract – Kleptomania is an impulse control disorder characterized by a recurrent failure in resisting the impulse to steal objects, which are unnecessary for personal use, regardless of their monetary value. This study aims to discover the experience of individuals with kleptomania symptoms. To better understand the phenomenon, this study was conducted in two stages: an autoethnography study of the researcher's own experience and a phenomenological study to two participants. Both studies suggested that the onset of kleptomania behavior of all participants emerged since childhood period and that participants had disharmonious family background. Six themes that were perceived differently by each participant were disappointment to their parents, sense of desperation, uncontrolled drive to steal, perceived shame, sense of unsatisfaction, and willingness to improve self. Those themes were then concluded into three major themes: family background, participant's internal dynamics, and the decision to improve self.

Article history:

Received 12 September 2019

Received in revised form 4 November 2019

Accepted 2 December 2019

Available online 19 March 2020

Keywords:

autoethnography;

kleptomania;

phenomenology

Abstrak — Kleptomania merupakan sebuah gangguan yang dikarakteristikan dengan adanya dorongan untuk melakukan tindakan mencuri benda-benda tidak dibutuhkan dan tidak menguntungkan. Dorongan tersebut muncul tak tertahankan dan terjadi berulang kali. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana individu yang pernah menampilkan gejala kleptomania memaknai pengalaman terkait perilaku kleptomaniannya. Untuk memahami fenomena tersebut dengan lebih mendalam, penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu studi autoetnografi terhadap diri peneliti sendiri dan studi fenomenologi terhadap dua orang partisipan. Hasil kedua studi menunjukkan bahwa seluruh partisipan memunculkan perilaku kleptomania sejak usia anak-anak dan menunjukkan latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Terdapat enam tema yang dimaknai secara berbeda antar partisipan, yaitu: kekecewaan kepada orang tua, perasaan putus asa, dorongan yang kuat, perasaan malu, perasaan tidak pernah puas, dan keinginan untuk memperbaiki diri. Enam tema tersebut kemudian disimpulkan menjadi tiga tema besar, yaitu: latar belakang keluarga, dinamika internal partisipan, dan keputusan untuk memperbaiki diri.

Kata Kunci: autoetnografi; kleptomania; fenomenologi

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Kleptomania merupakan sebuah gangguan yang dikarakteristikkan dengan adanya dorongan melakukan tindakan mencuri yang tak tertahankan dan terjadi berulang kali. Individu merasakan hasrat yang kuat sebelum melakukan tindak pencurian dan perasaan lega setelah melakukannya. Urso, Bersani, Roma, dan Rinaldi (2018) menyebutkan bahwa kebanyakan individu dengan kleptomania mencuri benda yang tidak memiliki nilai ekonomi tinggi dan mereka secara ekonomi mampu membelinya. Individu dengan gangguan kleptomania biasanya sadar bahwa perilaku tersebut salah (*American Psychiatric Association*, 2013). Mereka bahkan merasa tertekan dan merasa bersalah terkait perilaku mencurinya tersebut.

Talih (2011) menyebutkan bahwa perilaku mencuri yang sering ditemui pada kasus kleptomania adalah dalam bentuk mencuri benda di toko (*shoplifting*). Meskipun menampilkan perilaku yang serupa, tidak semua kasus *shoplifting* adalah kleptomania. Studi Sarasalo, Bergman, dan Toth (1997) menyebutkan bahwa 80% individu pelaku *shoplifting* melaporkan bahwa mereka menggunakan benda yang dicurinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara hanya 25% dari individu dengan kleptomania yang menggunakan benda yang dicurinya. Hal tersebut adalah pembeda utama dari kleptomania dan *shoplifting*, di mana individu dengan kleptomania sebagian besar mencuri benda yang tidak ia gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Prevalensi kasus kleptomania pada populasi umum sangat kecil, yaitu sekitar 0.3 – 0.6% (*American Psychiatric Association*, 2013). Prevalensi kasus kleptomania yang rendah bisa disebabkan oleh rasa malu untuk mengakui gangguan tersebut, sehingga banyak kasus yang disimpan menjadi rahasia dan tidak terdiagnosis (Aboujaoude, Gamel, & Koran, 2004). Kasus kleptomania dilaporkan lebih banyak terjadi pada wanita dibandingkan pria, dengan rasio 3:1 (*American Psychiatric Association*, 2013). Meskipun kasus kleptomania dapat muncul di rentang usia empat sampai 77 tahun, namun kebanyakan kasus kleptomania dimulai saat usia anak-anak dan remaja (Zhang, Huang, & Liu, 2018).

Teori psikoanalisa mengkaitkan tindakan mencuri kompulsif dengan trauma masa kecil dan pengabaian atau tindak kekerasan oleh orang tua, dan perilaku mencuri merupakan simbol dari memiliki kembali masa kecil yang hilang (Zhang, Huang, & Liu, 2018). Penelitian lain menyebutkan bahwa individu dengan gangguan kleptomania sering menunjukkan *self-esteem* yang rendah, masa kanak-kanak yang sulit, berasal dari keluarga yang memiliki konflik pernikahan

(Saluja, Chan, & Dhaval, 2014). Namun di luar itu, etiologi dari gangguan kleptomania masih belum dapat disimpulkan secara jelas.

Gangguan kleptomania masih mendapat sedikit perhatian dibandingkan dengan gangguan lain. Saluja, Chan, dan Dhaval (2014) menyebutkan bahwa penelitian mengenai kleptomania diperlukan untuk memahami individu dengan gangguan kleptomania dan melihat lebih dalam berbagai aspek yang mungkin menyebabkan berkembangnya gangguan tersebut.

Di Indonesia, penelitian mengenai kleptomania masih sangat sedikit. Dalam sepuluh tahun terakhir, hanya terdapat satu artikel terpublikasi mengenai perilaku kleptomania (Prabowo & Karyono, 2015) dan masih mengacu pada DSM IV-TR dalam menjelaskan kriteria gangguan. Studi deskriptif dengan dua partisipan tersebut menyinggung bahwa banyak informasi mengenai kehidupan individu dengan gangguan kleptomania yang belum terungkap dalam studi tersebut.

Melihat kurangnya penelitian mengenai fenomena kleptomania di Indonesia, peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam mengenai hal ini. Penelitian ini didasari oleh diri peneliti sendiri yang menampilkan gejala kleptomania sejak berusia enam hingga 24 tahun. Di tahap awal penelitian ini, peneliti menuliskan pengalaman pribadinya menggunakan desain penelitian autoetnografi untuk memahami pemaknaan akan pengalaman kleptomania pada dirinya. Peneliti kemudian tertarik untuk melihat bagaimana individu lain memaknai pengalaman mereka terkait perilaku kleptomaniannya di masa lampau. Oleh sebab itu, peneliti melanjutkan penelitian ini dengan studi tahap kedua menggunakan desain fenomenologi. Melalui studi ini, diharapkan tema-tema yang muncul pada individu dengan permasalahan serupa dapat terlihat.

Pertanyaan yang dijawab melalui penelitian ini, ialah bagaimana pemaknaan oleh individu mantan penderita kleptomania mengenai pengalaman mereka ketika menderita gangguan tersebut sejak usia anak-anak hingga dewasa.

Fenomena Kleptomania

Karakteristik utama dari gangguan kleptomania menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* versi V (DSM V) adalah kegagalan yang berulang dalam menahan hasrat untuk mencuri benda yang tidak dibutuhkan (*American Psychiatric Association*, 2013). Individu dengan gangguan kleptomania merasakan sensasi dorongan subjektif yang meningkat sesaat sebelum tindakan mencuri dan merasa lega setelah melakukan tindakan mencuri.

Kriteria diagnostik kleptomania menurut DSM V, yaitu: a). adanya kegagalan yang berulang dalam menahan hasrat untuk mencuri objek yang tidak dibutuhkan untuk keperluan pribadi atau

untuk mencuri objek karena nilai ekonominya, b). adanya dorongan yang meningkat sesaat sebelum melakukan tindakan mencuri, c). adanya perasaan senang, terpenuhi, puas sesaat setelah melakukan tindakan mencuri, d). tindakan mencuri tidak dilakukan untuk mengekspresikan kemarahan atau balas dendam, dan bukan sebagai respon terhadap delusi atau halusinasi, dan e). tindakan mencuri tidak dapat dijelaskan dengan lebih baik oleh gangguan *conduct disorder*, *manic episode*, atau *antisocial personality disorder* (American Psychiatric Association, 2013). Zhang, Huang, dan Liu (2018) menambahkan beberapa perilaku yang muncul pada individu gangguan kleptomania, yaitu: a). tindak pencurian biasanya didasari oleh kemudahan akses pada benda dan tidak berpola (acak), b). Individu sering memikirkan atau membayangkan melakukan tindakan mencuri, c). individu sering menyimpan benda yang dicurinya di tempat yang aman dan rahasia, d). individu seringkali merasa bersalah dan menghakimi diri sendiri, e). individu dengan kleptomania tidak mengetahui alasan mereka untuk mencuri, dan f). individu biasanya memiliki pekerjaan tetap, penghasilan yang cukup, dan kehidupan yang mapan.

Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan kleptomania, yaitu faktor genetik, keluarga, masalah kepribadian, sosial, dan fisiologis (Zhang, Huang, & Liu, 2018). Secara khusus, terkait dengan faktor keluarga, kebanyakan individu dengan gangguan kleptomania tidak dibesarkan oleh orang tua mereka, atau memiliki orang tua yang tidak harmonis (orang tua bercerai, menikah lagi, atau dari keluarga di mana orang tua dan anak memiliki tingkat komunikasi dan kedekatan emosional yang rendah). Individu dengan kleptomania juga melaporkan kurangnya kehangatan afektif dari keluarga mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menginterpretasikan sebuah fenomena sesuai dengan apa yang dimaknai oleh partisipan penelitian dalam tatanan alami pengalamannya. Bodgan dan Bicklen (2007) menyebutkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian kualitatif adalah untuk dapat memahami perilaku dan pengalaman individu dengan lebih baik. Penelitian ini terdiri dari dua tahap. Pada tahap pertama, desain yang digunakan adalah studi autoetnografi. Pada tahap kedua, desain yang digunakan adalah studi fenomenologi. Gejala kleptomania yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada kriteria diagnosis yang ditetapkan oleh DSM V.

Studi 1

Desain

Pada penelitian autoetnografi, diri peneliti adalah subjek penelitian dan interpretasi dari peneliti mengenai pengalamannya adalah data penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian tahap pertama dilakukan melalui evaluasi naratif mengenai pengalaman pribadi peneliti. Peneliti melakukan penelitian dengan metode autoetnografi mengingat fenomena kleptomania di Indonesia masih dinilai bertentangan dengan nilai agama. Arli dan Tjiptono (2013) menyebutkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memeluk satu agama, menaati aturan agama, dan menganggap hal yang bertentangan dengan nilai agama sebagai hal yang tidak etis dan tidak pantas, sehingga perilaku yang bertentangan dengan nilai agama masih tabu untuk diungkapkan. Sepengetahuan peneliti, belum ada studi autoetnografi mengenai topik ini di Indonesia, di mana individu dengan kecenderungan perilaku kleptomania yang menuangkan pengalamannya melalui penelitian dengan metode serupa.

Partisipan

Partisipan pada penelitian tahap pertama adalah salah satu dari peneliti. Peneliti menyampaikan pengalaman pribadi yang dirasakan terkait kecenderungan perilaku kleptomania sejak usia enam hingga 24 tahun. Gejala perilaku kleptomania yang dialami peneliti sudah pernah didiagnosis dan ditangani oleh psikolog pada tahun 2005, namun gejala tersebut tetap muncul hingga tahun 2010. Sejak sembilan tahun terakhir, peneliti sudah tidak menampilkan perilaku kleptomaniannya.

Prosedur

Partisipan, yakni salah satu dari peneliti, melakukan evaluasi atas pengalaman personalnya selama menampilkan gejala kleptomania. Pengalaman tersebut dituangkan dalam bentuk narasi dan kemudian kedua peneliti menentukan tema-tema penting terkait pengalaman tersebut.

Teknik Analisis

Teknik analisis dalam studi ini yaitu *phenomenological reduction* dan *synthesis* (Moustakas, 1994). Di tahap awal, peneliti melakukan evaluasi mengenai pengalamannya selama menampilkan gejala kleptomania dan menuangkannya dalam bentuk narasi. Kedua peneliti kemudian melakukan *phenomenological reduction* dengan *bracketting* dan *horizontalizing*. *Bracketting* dilakukan untuk

memilih hal yang menjadi fokus penelitian dan *horizontalizing* untuk memilih dan memilah data hingga memunculkan tema-tema pada penelitian ini. Selanjutnya, kedua peneliti melakukan *synthesis*, yaitu proses integrasi data menjadi satu kesatuan yang mewakili fenomena secara keseluruhan.

Studi 2

Desain

Setelah memaparkan penelitian tahap pertama dengan desain autoetnografi, peneliti kemudian melakukan penelitian tahap kedua untuk memahami fenomena kleptomania dengan lebih mendalam pada individu-individu dengan pengalaman serupa. Desain yang digunakan pada penelitian tahap kedua ini adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemaknaan individu akan suatu pengalaman (Creswell, 2007).

Pengumpulan data dalam penelitian tahap kedua dilakukan melalui wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data. Pertanyaan terbuka diajukan kepada partisipan agar partisipan mendapatkan kebebasan untuk mengeluarkan pikiran, pengalaman, dan perasaan secara terbuka tanpa ada rekayasa (Creswell, 2007).

Partisipan

Partisipan penelitian terdiri dari dua individu yang pernah memiliki kecenderungan menampilkan perilaku kleptomania. Kriteria partisipan penelitian ini, yaitu: 1). laki-laki atau perempuan berusia 22-40 tahun, 2). menampilkan gejala kleptomania, baik yang sudah didiagnosis secara klinis oleh psikolog atau psikiater, maupun yang belum terdiagnosa secara klinis, dan 3). sudah tidak menampilkan gejala kleptomania setidaknya selama 12 bulan. Peneliti kemudian melakukan wawancara tahap awal berdasarkan kriteria diagnostik gangguan kleptomania pada DSM V untuk memastikan gejala perilaku kleptomania yang pernah ditampilkan oleh partisipan sebelum melanjutkan proses penelitian. Pemilihan partisipan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, mempertimbangkan sedikitnya partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian dan kesediaan mereka.

Partisipan pertama (P) merupakan seorang wanita berusia 29 tahun, karyawan swasta, telah menikah, dan memiliki dua orang anak. Partisipan pertama menampilkan gejala kleptomania sejak usia 6 tahun, namun tidak terdiagnosis secara klinis dan sudah tidak lagi menampilkan gejala kleptomania sejak 6 tahun terakhir. Partisipan kedua (C) merupakan seorang wanita berusia 31

tahun, wiraswasta, pernah menikah (sudah bercerai), dan memiliki dua orang anak. Partisipan kedua menampilkan gejala kleptomania sejak usia 6 tahun namun belum terdiagnosis secara klinis dan sudah tidak lagi menampilkan gejala kleptomania sejak 5 tahun terakhir.

Prosedur

Peneliti menyebarkan undangan untuk berpartisipasi dalam studi ini melalui jejaring sosial. Kedua partisipan bersedia untuk berpartisipasi dan keduanya menandatangani *informed consent* yang disediakan oleh peneliti. Kedua partisipan melakukan proses wawancara bersama peneliti dengan fokus pada pemaknaan mereka terhadap pengalaman selama mereka menampilkan gejala kleptomania. Partisipan mengikuti dua sesi wawancara dengan durasi 1-2 jam untuk setiap sesinya. Seluruh sesi wawancara direkam dengan perekam suara untuk dianalisis.

Teknik Analisis

Beberapa teknik analisis dilakukan di dalam penelitian tahap kedua, yaitu *epoche*, *phenomenological reduction*, *imaginative variation*, dan *synthesis* (Moustakas, 1994). Pertama, *epoche*, yaitu peneliti berusaha untuk menghindari segala bentuk opini dan bias atas fenomena yang sedang diteliti. Kedua, *phenomenological reduction* yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu *bracketing* dan *horizontalizing*. *Bracketing* bertujuan untuk menempatkan fokus penelitian ke dalam sebuah wadah, sehingga hal lain yang tidak sesuai dengan fokus penelitian akan dikesampingkan. *Horizontalizing* bertujuan untuk memilih dan memilah data yang relevan dengan menempatkan data secara sejajar dan menyingkirkan data yang tumpang tindih. Dalam hal ini, kedua peneliti bekerjasama dalam memilih dan memilah data hingga memunculkan tema-tema pada penelitian ini. Proses ketiga adalah *imaginative variation*, yaitu proses yang bertujuan untuk memahami hal-hal penting yang melatarbelakangi kemunculan sebuah pengalaman atau fenomena yang sedang diteliti. Terakhir, proses *synthesis*, yaitu proses integrasi data menjadi satu kesatuan yang mewakili fenomena secara keseluruhan.

ANALISIS DAN HASIL

Studi 1: Autoetnografi

Konteks Kemunculan Kleptomania

Peneliti berasal dari keluarga yang secara ekonomi tergolong berkecukupan. Ibu peneliti bekerja sebagai karyawan swasta dengan penghasilan yang cukup untuk menjadi tulang punggung keluarga. Ibu peneliti merupakan sosok wanita yang banyak menentukan keputusan keluarga. Ayah peneliti bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang tidak menunjukkan keseriusan dalam bekerja. Di hari kerja, ia sering berada di rumah. Ayah juga sering terlihat menggunakan atribut kantornya untuk keperluan pribadi, antara lain untuk mendapatkan kemudahan bagi keluarga. Hal tersebut memunculkan kebingungan pada diri peneliti. Peneliti merasa terdapat inkonsistensi dari nilai kejujuran yang ideal dengan apa yang ditunjukkan oleh orang tuanya.

Sejak lahir hingga berusia 5.5 tahun, peneliti tidak tinggal bersama kedua orang tua, melainkan tinggal bersama kakek dan nenek dari pihak ayah. Setelah peneliti tinggal bersama kedua orang tua di usia enam tahun, peneliti menyadari bahwa pernikahan ayah dan ibunya bukanlah pernikahan yang harmonis. Penyebab utama pertengkaran mereka biasanya hanya mengenai dua hal. Pertama, ibu jengah melihat perilaku ayah yang pemalas dan merasa lelah karena banyak berjuang sendiri untuk keluarga. Sedangkan yang kedua, seputar perselingkuhan yang ibu miliki dengan pria lain. Perselingkuhan ini terjadi sejak peneliti di bangku Sekolah Dasar hingga dewasa. Meskipun begitu, ayah dan ibu peneliti tidak memutuskan untuk berpisah dan tetap bersama hingga ayah peneliti meninggal dunia di tahun 2014.

Hasil Studi Autoetnografi

Peneliti mencoba memahami perilaku kleptomania yang dialaminya sejak berusia enam hingga 24 tahun. Gejala kleptomania pertama kali muncul ketika peneliti mengambil sebuah kartu ucapan ulang tahun yang tidak ia butuhkan dari sebuah toko alat tulis. Peneliti memaknai bahwa pada awalnya ini adalah bentuk ketidaktahuan seorang anak bahwa mencuri adalah hal yang terlarang. Peneliti mencuri karena tidak ada orang yang menjelaskan kepada dirinya apa yang benar dan apa yang salah.

Terdapat beberapa kejadian yang dinilai cukup penting sepanjang peneliti menunjukkan perilaku kleptomania. Ketika berusia delapan tahun, peneliti mencuri sebuah mainan balon tiup milik orang yang dikenalnya. Peneliti merasa sangat bersalah ketika ia mengambil benda tersebut,

lalu membuang benda tersebut karena merasa hal itu akan menenangkannya. Sejak saat itu, peneliti memunculkan perilaku kleptomania hanya pada benda-benda yang dijual di toko karena peneliti tidak memiliki ikatan emosional dengan pemilik dari benda-benda tersebut. Meskipun begitu, benda yang diambil peneliti adalah benda yang tidak memberikan keuntungan dari segi ekonomi dan tidak dibutuhkannya. Peneliti seringkali membuang benda-benda yang diambilnya.

Di usia 10 tahun, peneliti mengetahui bahwa sang ibu juga menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu menampilkan gejala kleptomania. Ibu peneliti tertangkap oleh penjaga toko setelah kedatangan mengambil sebuah benda di pusat perbelanjaan. Hal itu menyebabkan peneliti merasa dirinya dikhianati. Peneliti yang melihat sendiri kejadian penangkapan ibu merasa dibiarkan seorang diri dalam kebingungan dan tidak ada yang memberinya penjelasan atas apa yang terjadi.

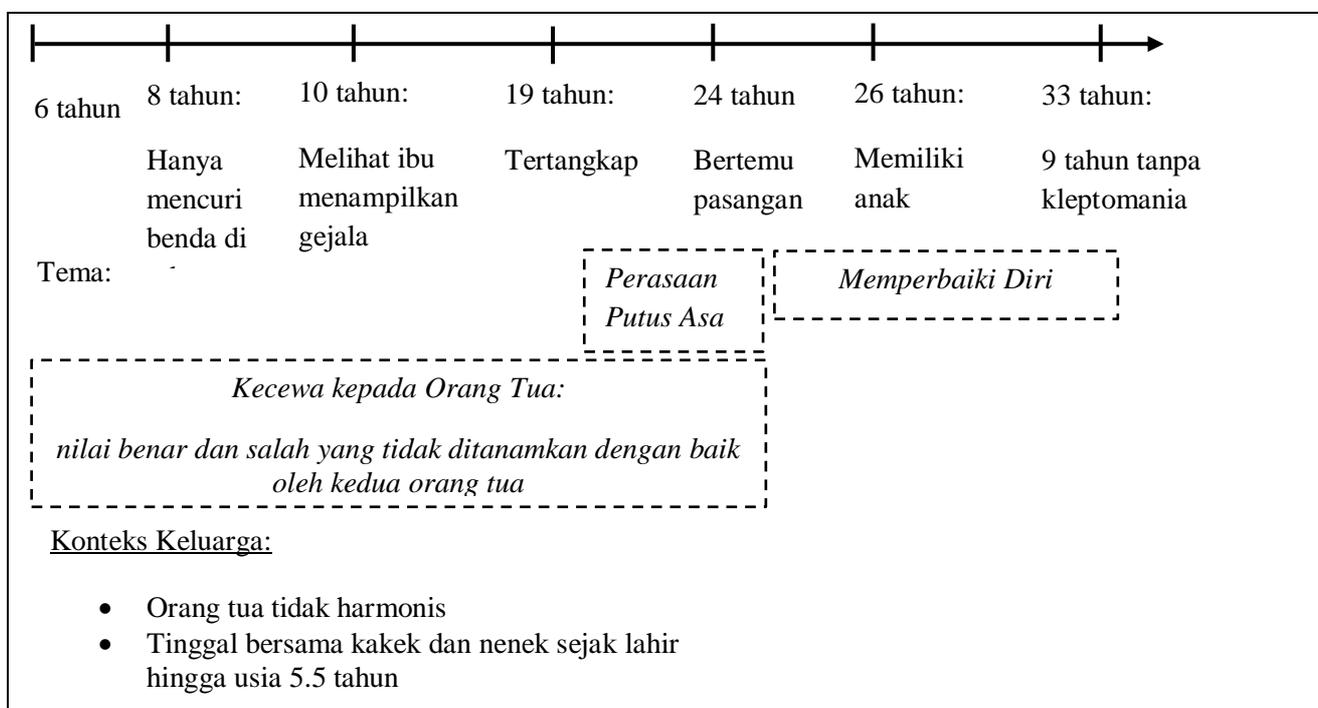
Di usia 19 tahun, peneliti tertangkap mencuri sekotak teh di toko swalayan, yang lagi-lagi tidak dibutuhkannya. Dirinya ditangkap oleh petugas toko dan terancam dilaporkan ke pihak kepolisian. Saat itu, peneliti merasa putus asa dan berharap untuk mengakhiri hidupnya. Namun, sang ayah datang dan membebaskannya dari konsekuensi hukum yang ada. Ayah membuatnya terhindar dari hukuman yang ada dengan memanfaatkan atribut kantornya. Ayah melakukan itu tanpa memberi penjelasan kepada peneliti, tanpa mengajak peneliti berdiskusi, dan tanpa memberitahu peneliti untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. Peneliti merasa ia dibiarkan mencari jawaban sendiri atas pertanyaan dalam menentukan apakah tindakan kleptomania yang dilakukan adalah benar atau salah. Di usia 19 tahun, peneliti atas kesadaran pribadi datang ke psikolog untuk mencari jalan keluar atas perasaan putus asa yang dialaminya akibat menampilkan gejala kleptomania tersebut. Meskipun begitu, saat itu peneliti belum mengaplikasikan apa yang disarankan oleh psikolog untuk mengatasi gejala kleptomania yang ditampilkannya.

Peneliti merasa nilai moral mengenai apa yang benar dan apa yang salah tidak tertanam dengan baik dalam dirinya. Pertama, hal ini disebabkan oleh perilaku ayah yang sejak peneliti berusia kanak-kanak memperlihatkan bahwa ia tidak menunjukkan integritas dalam bekerja. Ayah mendapat banyak kemudahan dengan cara menyalahgunakan atribut kantornya. Kedua, disebabkan oleh perselingkuhan yang ibunya lakukan, sehingga merusak nilai kejujuran dalam diri peneliti.

Perselingkuhan ibu dinilai sebagai hal utama yang menyebabkan peneliti merasa tidak dekat dengan ibu. Peneliti merasa perhatian ibu kepadanya banyak dirampas oleh pihak yang sebenarnya tidak memiliki hak atas hal itu. Atas dasar itu, peneliti beranjak dewasa dengan minimnya kedekatan emosional dengan sosok ibu.

Di tahun 2010, peneliti memutuskan untuk mengendalikan hasrat untuk mencuri. Peneliti menyadari bahwa apapun yang orang tua lakukan terhadap dirinya di masa lalu merupakan yang terbaik yang dapat mereka berikan, dan peneliti bersyukur atas hal itu. Hal yang menjadi pendorong utama bagi peneliti mengendalikan hasrat mencuri adalah tidak mau mengecewakan calon pasangan dan tidak mau mempertaruhkan pekerjaan yang sudah dimiliki. Peneliti melihat pasangan sebagai sosok utama yang membantunya membangun kembali nilai moral yang belum terbentuk dengan baik.

Peneliti juga meyakini bahwa keberadaan anak memperkuat keinginannya untuk menghentikan perilaku mencuri. Pada akhirnya, kesadaran bahwa terdapat hal yang lebih penting yang harus diperjuangkan menjadi pendorong utama untuk peneliti bisa mengendalikan hasrat mencurinya.



Figur 1. *Linimasa Hasil Studi Autoetnografi*

Studi 2: Fenomenologi

Terdapat perbedaan dan persamaan tema yang muncul pada hasil wawancara terhadap partisipan penelitian tahap kedua ini. Berikut adalah tema pada kedua partisipan pada studi ini.

Partisipan 1 (P)

Konteks Kemunculan Kleptomania

P berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke atas. Ayah P merupakan seorang karyawan swasta dan ibu P adalah seorang wiraswasta. P menyebutkan, secara ekonomi, orang tuanya mampu untuk membelikan benda-benda yang selama ini dicurinya.

P menilai orang tuanya memiliki pernikahan yang tidak harmonis. Ketidakharmonisan tersebut dinilai oleh P disebabkan oleh beberapa hal, antara lain sosok ayah yang berselingkuh dan sosok ibu yang dominan dan egois. P menilai kemunculan gejala kleptomania merupakan manifestasi dari kekecewaannya terhadap orang tua. Dengan memunculkan perilaku kleptomania, P merasakan ada kebutuhan dalam dirinya yang terpenuhi, namun ia tidak dapat menjelaskan kebutuhan tersebut.

Hasil Studi Fenomenologi

Tema 1: Dorongan Kuat

P menyampaikan bahwa ia pertama kali memunculkan gejala kleptomania di usia 6 tahun. P menjelaskan gejala fisik yang biasa ia rasakan ketika hasrat untuk mencuri muncul, yaitu jantung yang berdetak kencang, keringat dingin, serta perut yang mulas. Ketika gejala-gejala fisik tersebut muncul, P merasa tidak dapat menghentikan dorongan tersebut dan hanya akan merasa lega ketika telah berhasil mencuri. Dorongan ini selalu dirasakannya setiap kali ia merasakan hasrat untuk mencuri.

“Rasa ingin ngambil itu besar sekali, sampai gak ada yang mengalihkan. Saya lihat pensilnya, padahal biasa aja. Tapi saya pengen banget ambil. Jantung ini kencang. Deg-degan pokoknya.”

P menampilkan gejala kleptomania sejak dirinya berusia 6 hingga usia 23 tahun. Menurutnya, terdapat kesamaan dari benda-benda yang diambilnya selama periode tersebut, yaitu tidak ia butuhkan. P juga menyatakan bahwa sesungguhnya ia mampu membeli barang-barang tersebut jika memang membutuhkannya. Meskipun tidak membutuhkannya, P merasakan dorongan yang sangat kuat untuk mengambilnya.

“Saya nggak tau kenapa saya begitu pengen ngambil barang itu.. Pas udah keambil, terus dilihat-lihat lagi, kok jadi hampa ya. Saya lihat tangan saya ada barangnya tapi nggak tau buat apa, kan seringnya saya nggak butuh atau kan udah punya.”

Tema 2: Kecewa kepada Orang Tua

Kekecewaan terbesar yang dimiliki P adalah terhadap ibunya. Ibu dinilai terlalu dominan dan galak sehingga menyebabkan ayah tidak bahagia berada di rumah dan mencari kebahagiaan dari wanita lain.

“Seputar perselingkuhan ayah saya, saya nggak bisa juga menyalahkan dia sepenuhnya. Walaupun kesal dan marah tapi ibu saya juga penyebabnya. Coba kalo dia hormat sedikit sama ayah, nunjukkin kasih sayang, lembut, kayaknya ayah nggak akan nyari-nyari wanita di luar.”

Selanjutnya, P menyatakan bahwa ia kecewa dengan sang ayah karena ayah telah berselingkuh dengan wanita lain. Keputusan ayah untuk berselingkuh dinilai mengorbankan anak-anak. P menyadari perselingkuhan ayahnya ketika ia berusia 12 tahun.

“Semua udah tau ibu kayak gimana, jadi pas ayah ketahuan selingkuh itu keluarga juga udah paham kenapa. Tapi saya sendiri kecewa kenapa ayah nggak bisa nyelesein baik-baik sama ibu apa ditegur, apa diobrolin, apa kek yang jelas kan cari solusi. Ini ayah kesannya kabur dari masalah, ninggalin dua anak yang nggak tau apa-apa. Terus terang saya sempat protes, nggak ngomong sama ayah.”

P menilai perilaku kleptomaniannya muncul sebagai bentuk ketidakpuasan pada masa kecil dan kekecewaannya kepada orang tua. Ia menyampaikan bahwa ketika dirinya berhasil mencuri, ada kebutuhan dalam dirinya yang terpenuhi, namun P tidak dapat menjelaskan kebutuhan tersebut.

“Selama ini saya coba nyari benang merah kan. Apa mungkin ya karena saya ini, apa ya ibaratnya, kurang kasih sayang kali ya. Ya ibu yang sibuk sendiri, ayah juga sibuk dengan hubungan gelapnya, saya jadi nggak ada yang merhatiin.”

“Ada rasa yang lega setiap saya berhasil. Tapi nggak paham juga leganya kenapa. Kayak ada yang terpenuhi nih, puas, tapi ya itu saya juga bingung apa yang terpenuhi. Barang yang diambil kan bukan yang saya butuh.”

Tema 3: Perasaan Malu

Saat usia 15 tahun, P tertangkap oleh petugas toko sedang mencuri sekotak permen karet *mint* dan mereka memaksa P untuk membuka tasnya di depan pengunjung lain di toko itu. P menyampaikan bahwa ia merasa sangat malu ketika petugas minimarket menemukan permen karet di dalam tasnya.

“Pas di kasir saya langsung disuruh buka tas. Itu lumayan ada tiga pengunjung lain di sana. Disuruhnya sambil dipaksa. Rasanya malu banget karena takut apa ada tetangga, apa ada temen, apa ada temen ibu.”

“Kebetulan pas hari itu lagi ada supervisor toko. Saya udah kayak maling, dibentak-bentak, dibilangin mau dilaporin ke polisi. Saya tawarin, permennya saya bayar aja, tapi supervisornya ngotot masih marahin saya. Ya udah, saat itu saya pasrah aja, saya salah mau diapain lagi.”

Saat kejadian tersebut, P merasa sangat malu akibat dipojokkan oleh petugas toko dan diperlakukan seperti pencuri pada umumnya. Ketika itu, ia menyadari bahwa yang dilakukannya adalah tindakan yang melanggar hukum.

Tema 4: Keinginan untuk Memperbaiki Diri

Setelah menikah di usia 23 tahun dan memiliki anak di usia 24 tahun, P menyatakan bahwa ia berusaha kuat untuk menghentikan gejala kleptomania yang ia tampilkan. Kehadiran suami memberi dorongan pada diri P untuk segera merubah perilakunya. Kehadiran suami juga dinilai cukup mengisi kebutuhan akan rasa kasih sayang yang dibutuhkan oleh P.

“Sejak saya memantapkan diri dengan suami, saya udah janji sama diri saya nggak boleh lagi nih nyuri-nyuri. Apa lagi yang dicari. Ini udah ada orang yang sayang, yang bisa melindungi, yang bisa jadi teman sehidup semati, mau cari apa lagi. Suami udah mencukupi kebutuhan saya, kerjaan juga udah ada. Saya mikir, kalau terus-terusan saya mencuri, terus ketahuan, saya malu sama suami.”

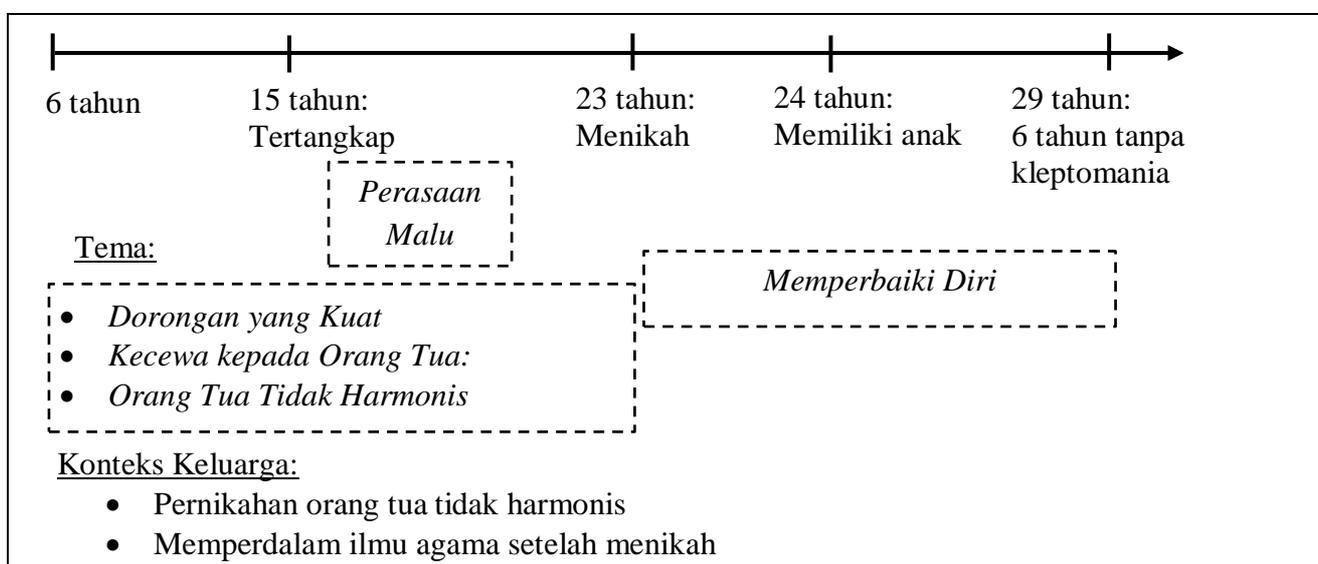
Selanjutnya, P melakukan beberapa upaya untuk menghentikan gejala kleptomania tersebut. Hal pertama yang dilakukannya adalah mengidentifikasi hal-hal yang menyebabkan munculnya perilaku tersebut. P menyebutkan bahwa kekecewaan kepada orang tua adalah salah satu hal yang ia identifikasi, sehingga untuk berupaya menghentikan perilaku kleptomaniannya, yang pertama ia lakukan adalah memaafkan kondisi masa lalu dan kedua orang tuanya, serta berdamai dengan dirinya sendiri.

“Pertama, saya maafin ayah. Saya udah maafin pilihan ayah saya yang memang yaaa punya dua wanita dalam hidupnya sampai sekarang. Kadang ada di rumah sama istrinya, kadang ada di luar sama simpenannya. Saya udah nggak sakit hati.”

“Yang kedua, saya maafin ibu saya. Sudahlah memang ibu orangnya begitu, galak, ngatur. Saya udah niat sejak sebelum nikah, kalau saya punya pasangan nanti saya nggak mau tinggal di rumah bareng ibu. Lebih tenang sih hati ini, lebih bisa sayang sama ibu apa adanya.”

“Terakhir saya milih untuk maafin diri saya sendiri dan mohon ampun sama Allah. Saya minta masa depan yang baru, diri yang baru. Yang lama saya tinggalin supaya lebih mantap memulai hidup yang baru. Alhamdulillah ya Allah dikabulkan.”

Hingga hari ini, P telah berhenti menampilkan gejala kleptomania selama 6 tahun. Ia tidak lagi menampilkan perilaku kleptomania sejak ia menikah dengan suaminya. Sejak menikah, P memutuskan untuk memperdalam ilmu agama. P merasa Tuhan telah mengabulkan doanya untuk menjadi individu yang lebih baik. Iapun bertekad untuk memperbaiki diri agar menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.



Figur 2. Linimasa Hasil Studi Fenomenologi Partisipan P

Partisipan 2 (C)

Konteks Kemunculan Kleptomania

C berasal dari keluarga dengan kelas sosial ekonomi menengah. Ibu C berpisah dengan sang suami ketika mengandung C di usia kehamilan 7 bulan. Saat kecil, C tidak mengenal secara langsung sosok ayah kandungnya. Namun, sang ibu seringkali menceritakan hal yang tidak baik mengenai ayah kandung C, sehingga ia tumbuh dengan tidak menyukai sosok sang ayah.

C pertama kali memunculkan gejala kleptomania ketika ia berusia 6 tahun. Hal ini diketahui oleh sang ibu dan sang ibu meminta C untuk mengembalikan barang yang diambilnya. Meskipun begitu, C tetap memunculkan gejala kleptomania hingga ia berusia 26 tahun. Pendorong utama C untuk berhenti menampilkan perilaku kleptomania adalah kelahiran anak keduanya.

Ibu C menikah kembali ketika C berusia 1 tahun. Dari pernikahan keduanya, sang ibu memiliki dua orang anak. C menilai dirinya sering merepotkan kedua adik tirinya. Ia sering melibatkan sang adik untuk menyelesaikan masalah yang dimulai olehnya sendiri, terutama masalah finansial. Selain menunjukkan masalah kleptomania, C juga menyebutkan dirinya beberapa kali meminjam uang dalam jumlah yang cukup besar kepada pihak lain, lalu masalah tersebut diselesaikan oleh kedua adik tirinya. Hal tersebut membuat dirinya dijauhi dan dibenci oleh sang adik.

Selain dijauhi oleh kedua adiknya, C merasa masalah pada dirinya memberi sumbangsih atas kehancuran rumah tangganya. Saat ini C telah berpisah selama 2 tahun dengan sang suami. C menilai bahwa perilakunya di masa lampau memberinya banyak pelajaran yang berharga mengenai bagaimana seharusnya ia bersikap dan mendorongnya untuk selalu memperbaiki diri.

Tema 1: Dorongan yang Kuat

C menyatakan bahwa pengalaman pertamanya menunjukkan gejala kleptomania adalah saat ia berusia 6 tahun di sebuah toko buku dan tiba-tiba ada perasaan tak tertahankan untuk mengambil sebuah penghapus.

“Aku lihat penghapus kecil warna pink. Aku lagi sama ibu padahal, tapi rasanya pengen banget ngambil. Kayak ada yang nyuruh dari dalam diri. Itu aku lihat-lihat penghapusnya, terus tiba-tiba aku genggam. Nggak aku lepas sampai keluar toko. Itu kalau nggak aku turutin bisa kepikiran, Mbak.”

C menyatakan, jika ia tidak memenuhi dorongan untuk mengambil sebuah benda, ia akan terus terbayang benda tersebut hingga 2-3 hari kemudian dan hal tersebut cukup mengganggu. Hal tersebut dirasakannya selama ia menderita kleptomania sejak usia 6 hingga 26 tahun.

Tema 2: Kecewa kepada Orang Tua

Saat C pertama kali mencuri di usia 6 tahun, ia mengakui hal tersebut kepada sang ibu. Ibu kemudian meminta C untuk mengembalikan penghapus tersebut. Namun, di kesempatan lain, seperti saat ia mengambil sebuah sabun muka, ibu justru tidak melarangnya. Di usia remaja, C beberapa kali menunjukkan perilaku mencuri dan diketahui oleh sang ibu. C menyebutkan bahwa sikap ibu yang tidak konsisten membuatnya bingung. Ia tidak mendapat kejelasan mengenai perilaku kleptomania yang ia tampilkan. C merasa sang ibu mengizinkan dirinya untuk mencuri.

“Aku bilang sama mamah, ‘Mah, aku ngambil penghapus’. Mamah bilang, ‘Kenapa kamu ambil? Kan kalo kamu bilang nanti dibeliin. Mendingan ditaruh lagi. Taruh lagi ya ke dalam!’. Ya udah aku nurut aja, aku kembaliin lagi penghapusnya. Tapi udah mamah nggak bilang apa-apa lagi habis itu. Jadi kayak ngegantung aja nggak ada penjelasannya.”

“Nah di kejadian kedua ibu aku malah bilang ‘Ya udah, bawa aja’. Hal itu yang ngebuatku mikir wah boleh nih ngelakuin kayak gini. Malah kesannya kok mamah ngizinin.”

C merasa kecewa karena ibu tidak meminta bantuan ahli untuk menangani kebiasaan buruk C tersebut. Di masa remaja, C sudah mulai menyadari bahwa ada yang salah dengan perilakunya, namun ia tidak memahami apa yang harus ia lakukan. C mengaku paling sering mengambil benda milik orang ketika dirinya berusia 15 – 18 tahun dan merasa sebenarnya di masa itulah seharusnya ibu mengingatkannya dengan lebih tegas, namun ibu membiarkannya.

“Usia-usia SMA itu paling sering ngambil barang, ya punya temen, ya di toko, di warung. Sedih juga kalau diingat-ingat lagi. Kadang aku mikir, mamah kan tahu masalahku, tapi kok nggak cari bantuan, nggak kasih hukuman juga. Malah kayaknya ngebolehin. Aku jadi nggak tahu kalau itu tuh salah besar. Kecewa sih kenapa mamah biarin aku kayak gitu.”

Tema 3: Perasaan Tidak Pernah Puas

C menilai, inkonsistensi ibu dalam menyikapi perilaku kleptomania pada diri C memberi sumbangsih pada menetapnya perilaku tersebut. C merasa tidak pernah puas. Perasaan tidak pernah puas tersebut muncul dalam perilaku mencuri yang tak dapat ditahannya. Kepuasan sesaat dirasakan C saat ia berhasil mengambil benda yang diinginkannya.

“Aku tuh kayak nggak pernah puas gitu. Kalau liat barang, aku tiba-tiba pengen. Habis punya barang itu, terus mau yang lain lagi, terus aja gitu. Setiap keinget pengen barang sesuatu, aku ngebayangin kalau ngambil barang itu. Aku bayangin deg-dengannya, aku bayangin sensasinya. Terus begitu sampe beneran kejadian. Aku bukan pengen barangnya, tapi pengen ngerasain sensasi pas ngambilnya. Bahaya banget pokoknya.”

“Kalau ngambil tuh keseringan aku nggak butuh barangnya. Paling kepikiran aja, kayaknya barangnya bisa dipake buat ini, ini, ini. Padahal kalau udah dapet mah nggak akan kepeke. Tapi kalau berhasil ngambil, aku puas banget.”

Selain menunjukkan inkonsistensi dalam menyikapi gejala kleptomania pada diri C, sikap ibu yang tidak pernah melarang C dalam pergaulan semakin memperparah perasaan tidak pernah puas yang ada pada diri C. Ibu bukan hanya membiarkan C mencuri benda milik orang lain, ibu juga dinilai tidak banyak melarang C, meskipun pergaulan C cukup berisiko.

“Aku tuh tumbuh dewasa dengan kebebasan. Ibu nggak ngelarang-larang aku. Aku boleh clubbing, aku boleh apa segala macam. Makanya aku jadi orang yang nggak pernah puas, aku pikirnya ‘Orang aku sama ibu juga dibebasin kok, masa sama lu nggak?’ kayak gitu. Makanya jadi susah untuk merasa puas diri.”

Tema 4: Keinginan untuk Memperbaiki Diri

Sejak memiliki anak kedua, C merasa perlu mengevaluasi dirinya. Hal-hal yang menurutnya perlu ia perbaiki dari dirinya adalah kebiasaan mencuri dan perasaan tidak pernah puas. Dua hal tersebut dinilai C sebagai pangkal masalah yang selama ini membebani pikirannya.

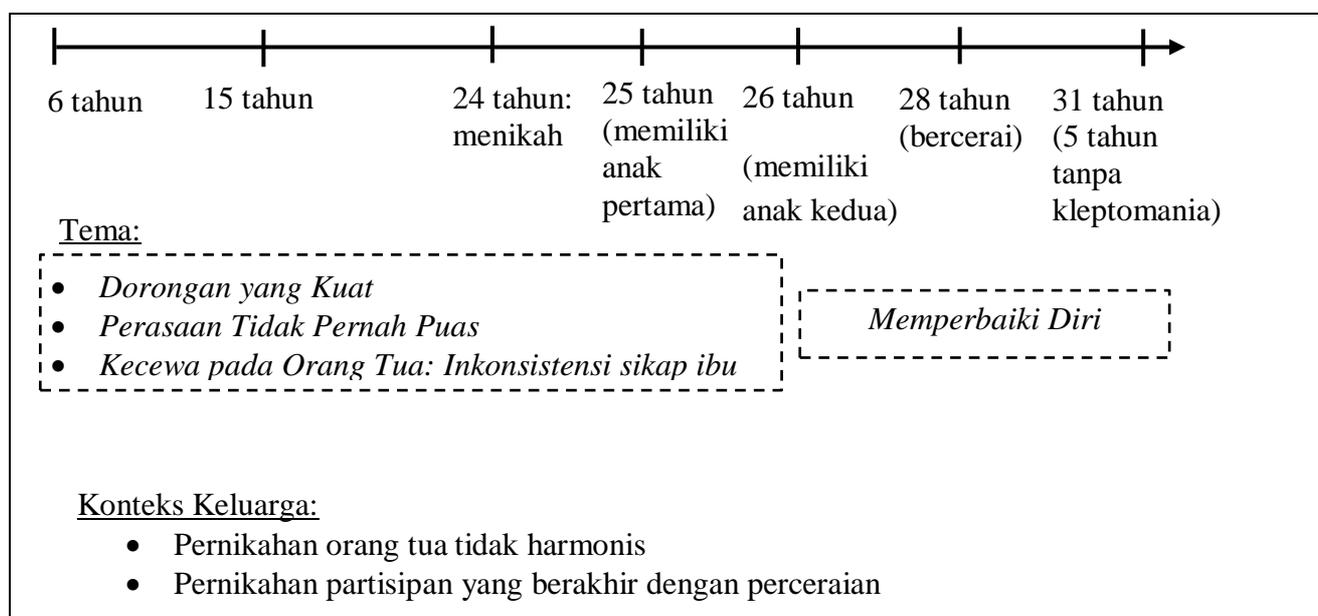
“Sekarang aku tuh introspeksi banget. Ngerasa semuanya berantakan dan aku nggak boleh kayak gini terus. Aku nggak boleh ngasih contoh yang nggak baik ke anak-anak. Apalagi sekarang adikku juga nggak respect sama aku. Semakin aku merasa memang ada yang perlu aku ubah dalam hidupku. Aku yang pasti udah nggak boleh sedikitpun mencuri. Aku nggak mau, naudzubillah, anakku liat mamahnya kayak gitu. Aku juga harus bisa bersyukur atas yang aku punya. Nggak bisa ngerasa nggak puas melulu. Dua ini kayaknya masalah utama di hidupku, klepto sama nggak pernah puas.”

C menyebutkan, perpisahan dengan suami semakin menguatkan tekadnya untuk memperbaiki diri. Selama ini ia belum memperbaiki diri karena ada sosok suami yang menerima dirinya apa adanya. Namun, sejak berpisah dengan sang suami, ia menjadi ragu apakah perilakunya akan diterima oleh orang lain.

“Aku semakin yakin kalau ada yang salah dalam diriku itu setelah pisah rumah sama suami. Karena, siapa orang yang mau nerima aku dengan kekurangan aku ini mba? Aku tuh harus berubah, bukan cuma buat anak-anak tapi terlebih buat diriku sendiri.”

Terakhir, C meminta maaf kepada pihak-pihak yang barangnya pernah dengan sengaja ia ambil untuk membuat hidupnya lebih tenang.

“Sekarang aku udah mikir banget harus minta maaf ke semua orang yang pernah aku repotin, pernah aku kecewain. Satu-satu, selama aku inget, aku hubungi dan aku minta maaf... Aku lagi mengurai satu persatu supaya hidup lebih tenang ke depan.”



Figur 3. *Linimasa Hasil Studi Fenomenologi Partisipan C*

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemaknaan dari partisipan yang merupakan individu yang sudah tidak lagi menampilkan gejala kleptomania. Terdapat enam tema yang masing-masing dimaknai secara berbeda oleh ketiga partisipan. Enam tema tersebut kemudian disimpulkan menjadi tiga tema besar, yaitu tema mengenai latar belakang keluarga, dinamika internal partisipan, dan keputusan untuk memperbaiki diri. Seluruh tema tersebut tercantum pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Perbandingan Tema dari Studi Autoetnografi dan Studi Fenomenologi

Tema		Studi Autoetnografi	Studi Fenomenologi	
			Partisipan P	Partisipan C
Tema Mengenai Latar Belakang Keluarga	Kekecewaan kepada Orang Tua	√ (usia 6-24)	√ (usia 6-23)	√ (usia 6-26)
Tema Mengenai Dinamika Internal Partisipan	Perasaan Putus Asa Dorongan yang Kuat Perasaan Malu Perasaan Tidak Pernah Puas	√ (usia 19)	√ (usia 6-23) √ (usia 15)	√ (usia 6-26) √ (usia 6-26)
Tema Mengenai Keinginan Untuk Memperbaiki Diri	Keinginan Untuk Memperbaiki Diri	√ (sejak usia 24)	√ (sejak usia 23)	√ (sejak usia 26)

Peneliti, melalui studi autoetnografi, memaknai perasaan kecewa karena orang tua tidak menanamkan nilai benar dan salah dengan baik pada dirinya sebagai penyebab kemunculan gejala kleptomania. Selanjutnya, peneliti memaknai perasaan putus asa sebagai dinamika internal yang ia rasakan ketika menampilkan gejala kleptomania. Di usia 24 tahun, peneliti memutuskan untuk memperbaiki diri. Ia memaknai keberadaan pasangan, anak, dan pekerjaan sebagai hal yang mendorongnya untuk mengendalikan gejala kleptomania yang ia tampilkan sebelumnya.

Hasil studi fenomenologi terhadap partisipan P menunjukkan bahwa ia memaknai perasaan kecewa pada hubungan orang tua yang tidak harmonis sebagai penyebab kemunculan gejala kleptomania. P merasakan kepuasan dengan mencuri untuk mengganti rasa kasih sayang yang dirasa kurang ia dapatkan dari kedua orang tuanya. P kemudian memaknai dorongan yang kuat untuk mencuri benda yang tidak ia butuhkan serta perasaan malu sebagai dinamika internal yang ia rasakan ketika menampilkan gejala kleptomania. Pada akhirnya, P melihat suami dan anak sebagai sosok yang mengisi kebutuhan akan rasa kasih sayang. Ia memperbaiki diri dengan memperdalam ilmu agama dan bertekad untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Serupa dengan partisipan sebelumnya, hasil studi fenomenologi terhadap partisipan C menunjukkan bahwa ia memaknai perasaan kecewa pada sikap ibu sebagai hal yang memperkuat gejala kleptomania yang ia tampilkan. Ibu dianggap tidak konsisten dalam menyikapi perilaku kleptomania pada dirinya. Dinamika internal yang dimaknai oleh C adalah dorongan yang kuat dan perasaan tidak pernah puas sebelum ia berhasil mengambil benda yang diinginkannya. C kemudian memaknai perpisahan dengan suami dan keberadaan anak sebagai hal yang mendorongnya untuk memperbaiki diri.

Ketiga partisipan menunjukkan kesamaan tema mengenai kekecewaan kepada orang tua. Ketiganya menilai hubungan dengan orang tua menjadi dinamika yang penting selama mereka menampilkan gejala kleptomania. Kekecewaan terhadap orang tua dimaknai secara berbeda oleh ketiga partisipan. Peneliti memaknai orang tua tidak menanamkan nilai benar dan salah secara baik pada dirinya. P memaknai ketidakharmonisan pernikahan orang tua sebagai hal penting yang ia nilai menjadi salah satu penyebab munculnya gejala perilaku kleptomania. Sementara itu, C menilai bahwa pola asuh ibu yang tidak konsisten memperkuat kemunculan gejala kleptomania pada dirinya.

Selama menampilkan gejala kleptomania, ketiga partisipan memaknai perasaan yang berbeda-beda. Peneliti memaknai perasaan putus asa sebagai hal penting yang ia rasakan ketika ia memunculkan gejala kleptomania. Berbeda dengan hal tersebut, P memaknai perasaan malu sebagai

hal yang penting baginya, dan C memaknai perasaan tidak pernah puas sebagai perasaan yang dinilai penting selama dirinya menampilkan gejala kleptomania. Di samping itu, P dan C memaknai adanya dorongan yang kuat yang mereka rasakan selama mereka menampilkan gejala kleptomania.

Ketiga partisipan menyebutkan bahwa yang mendasari mereka untuk memperbaiki diri adalah keberadaan anak. Dalam budaya Indonesia, seorang wanita dinilai sebagai pemegang tanggung jawab urusan domestik rumah tangga, termasuk di dalamnya bertanggungjawab dalam hal pengasuhan anak. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh McMahan (1995) bahwa peran menjadi ibu mengubah seorang wanita menjadi tidak mementingkan dirinya sendiri dan lebih bertanggung jawab. Memiliki anak menjadi pengalaman penting bagi ketiga partisipan yang merupakan seorang wanita, yang menjadi pendorong utama bagi mereka untuk memperbaiki diri. Keberadaan anak mendorong ketiga partisipan untuk menahan hasrat dan tidak lagi menampilkan gejala kleptomania selama 9 tahun (peneliti), 6 tahun (P), dan 5 tahun (C).

Terdapat keterbatasan pada penelitian ini, yaitu hasil studi autoetnografi yang dilakukan oleh peneliti tidak dapat dilepaskan sepenuhnya ketika melakukan studi fenomenologi. Hal ini menjadi catatan penting karena peneliti tidak dapat melakukan tahap *epoche* pada studi fenomenologi dengan ideal, di mana pada tahap tersebut peneliti seharusnya menghindari segala bentuk opini atas fenomena yang sedang diteliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil studi ini menunjukkan bahwa pengalaman individu dengan riwayat kleptomania terangkum dalam tiga tema besar, yaitu latar belakang keluarga, perasaan internal partisipan, dan keputusan untuk memperbaiki diri. Keluarga yang tidak harmonis menjadi faktor dominan yang memunculkan manifestasi gangguan kleptomania. Saat menunjukkan gejala kleptomania, partisipan juga mengalami berbagai isu yang tidak menyenangkan, seperti rasa putus asa, dorongan yang kuat dan tidak terkontrol untuk mengambil barang, rasa malu setelahnya, dan rasa tidak pernah puas. Keinginan untuk memperbaiki diri mulai muncul dalam diri partisipan, khususnya di pertengahan usia 20 tahun, di mana keberadaan anak terlihat menjadi motivasi utama.

Latar belakang keluarga dengan hubungan orang tua yang tidak harmonis muncul pada seluruh partisipan. Ketiga partisipan menyebutkan bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga menyebabkan rasa kecewa yang mendalam, dan hal tersebut dinilai menjadi penyebab munculnya

gejala kleptomania. Meskipun berbeda, seluruh partisipan merasakan isu internal selama menunjukkan gejala kleptomania. Perasaan yang dimaknai cukup kuat oleh para partisipan adalah perasaan putus asa, dorongan yang kuat, malu, dan tidak pernah puas. Selanjutnya, para partisipan menunjukkan keinginan untuk memperbaiki diri di pertengahan usia 20 tahun. Partisipan sejauh ini berhasil menahan hasrat untuk mencuri dan tidak lagi menampilkan perilaku kleptomania atas upaya pribadi, dengan menilai keberadaan anak sebagai dorongan utama mereka untuk memperbaiki diri.

Saran Teoretis

Juwandana (2017) menyebutkan bahwa tidak tertanamnya ilmu agama dengan baik sejak dini merupakan salah satu hal yang dapat memengaruhi kemunculan perilaku kleptomania. Oleh sebab itu, untuk memperkaya penelitian mengenai kleptomania, penting untuk menggali lebih lanjut bagaimana individu dengan gejala kleptomania di Indonesia melihat peran agama dalam memaknai kondisi mereka dan dalam upaya mereka mengatasi kondisi tersebut. Penelitian dapat dilakukan secara kualitatif, mengingat tidak banyak individu dengan kleptomania yang bersedia terbuka menceritakan pengalamannya.

Selanjutnya, penelitian lanjutan dapat pula dilakukan untuk memahami kemunculan gangguan kleptomania pada kelompok partisipan dengan kelas sosial ekonomi menengah ke bawah, mengingat di penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa individu dengan kleptomania biasanya mencuri benda yang tidak memiliki nilai ekonomi tinggi dan mampu mereka beli (Grant, 2003).

Saran Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para partisipan memaknai keberadaan keluarga, terutama anak, menjadi pendorong utama untuk mereka memperbaiki diri. Oleh sebab itu, penerimaan keluarga menjadi faktor yang substansial dalam memotivasi individu dengan kleptomania untuk memperbaiki diri.

Hingga saat ini, individu dengan kleptomania mendapat penilaian negatif oleh masyarakat karena perilaku mereka yang melanggar hukum. Praktisi klinis perlu berhati-hati untuk tidak memberi penilaian subjektif terhadap individu dengan kleptomania agar dapat memahami dinamika munculnya perilaku tersebut dalam diri mereka dan mencari cara yang paling efektif untuk membantu mereka mengendalikan hasrat untuk mencuri.

REFERENSI

- Arli, D., & Tjiptono, F. (2014). The end of religion? Examining the role of religiousness, materialism, and long-term orientation on consumer ethics in Indonesia. *Journal of Business Ethics*, 123(3), 385-400.
- Aboujaoude, E., Gamel, N., & Koran, L. M. (2004). Overview of kleptomania and phenomenological description of 40 patients. *The Primary Care Companion to The Journal of Clinical Psychiatry*, 6(6), 244 – 247. doi: 10.4088/pcc.v06n0605
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (DSM-5)*. Arlington, VA: American Psychiatric Association.
- Bogdan, R., & Bicklen, S. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods (5th ed.)*. Boston, MA: Pearson
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Grant, J. E. (2003). Family history and psychiatric comorbidity in persons with kleptomania. *Comprehensive Psychiatry*, 44(6), 437-441. doi: 10.1016/S0010-440X(03)00150-0
- Juwandana, E. (2017). *Tinjauan Hukum terhadap Pencurian yang Dilakukan oleh Kleptomania Berdasarkan Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia* (Tesis tidak dipublikasikan), Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
- McMahon, M. (1995). *Engendering Motherhood: Identity and Self Transformation in Women's Lives*. New York, NY: Guilford Press.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Prabowo, B. A., & Karyono, K. (2015). Gambaran psikologis individu dengan kecenderungan kleptomania. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 163-169. doi: 10.14710/jpu.13.2.163-169
- Saluja, B., Chan, L. G., & Dhaval, D. (2014). Kleptomania: a case series. *Singapore Medical Journal*, 55(12), e207-209. doi: 10.11622/smedj.2014188
- Sarasalo, E., Bergman, B., & Toth, J. (1997). Theft behaviour and its consequences among kleptomaniacs and shoplifters—A comparative study. *Forensic Science International*, 86(3), 193-205. doi: 10.1016/s0379-0738(97)02131-2
- Talih, F. R. (2011). Kleptomania and potential exacerbating factors: A review and case report. *Innovations in Clinical Neuroscience*, 8(10), 35-39.

- Urso, S., Bersani, G., Roma, P., & Rinaldi, R. (2018). Changes in impulse control disorder features in a present kleptomania patient and importance of rational treatment strategy on social dangerousness: a case report. *Journal of Psychopathology*, 24(1): 31-36.
- Zhang, Z. H., Huang, F. R., & Liu, D. H. (2018). Kleptomania: Recent advances in symptoms, etiology and treatment. *Current Medical Science*, 38(5), 937-940. doi: 10.1007/s11596-018-1966-2